

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu proses untuk dapat mengubah perilaku dan sikap individu itu sendiri dengan berinteraksi di dalam lingkungannya dinamakan proses pembelajaran. Dimana setiap siswa diharapkan mendapat hasil belajar yang baik dan optimal karena suatu keberhasilan siswa di ukur dengan pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk menciptakan individu yang cerdas, inovatif, kreatif, dan mempunyai budi pekerti yang baik.

Saat ini Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang sangat cepat. Salah satu yang menjadi prasyarat untuk dapat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bagi bangsa Indonesia yaitu dengan cara mengembangkan budaya belajar. Agar dapat mengikuti perkembangan tersebut, perlu dikembangkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global sehingga sangat dibutuhkan tingginya keterampilan dengan melibatkan pemikiran kreatif, kritis, logis, terstruktur, dan mampu bekerja sama. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui kompetensi matematika. Pada era revolusi industri 4.0 peranan matematika adalah sebagai ilmu dasar yang melandasi perkembangan teknologi dan pengetahuan modern. Selain itu matematika juga dapat meningkatkan keterampilan dalam hal daya abstraksi, analisis permasalahan dan penalaran logika, sehingga dengan kemampuan matematis tersebut seseorang dapat mengkaji alam sekitar untuk mengembangkan teknologi bagi kesejahteraan umat manusia. Bahkan sebagai contoh dengan timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari akan dapat dipecahkan melalui pendekatan-pendekatan matematis.

Dunia pendidikan saat ini, Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka yang didasari oleh pertumbuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai acuan menjalankan program pendidikan. Satu diantaranya yang menjadi materi pokok pembelajaran dalam jenjang pendidikan yaitu matematika, akan tetapi kompetensi matematika di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Negara lain. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 skor matematika Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara. Sebelumnya, skor PISA matematika Indonesia sempat meningkat yakni pada tahun 2015 sebesar 386, namun kembali turun di penilaian terakhir. Fakta ini menunjukkan bahwa kompetensi matematika masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi pendidikan di Indonesia. Nur Rahmah (2013) matematika merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang di dapat dengan berpikir (bernalar). Matematika yang diajarkan di jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disebut matematika sekolah. Matematika Sekolah merupakan unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi pada kepentingan pendidikan dan perkembangan IPTEK. Peran matematika yang sangat penting bagi perkembangan jaman saat ini, pada proses pembelajaran di sekolah guru juga dituntut untuk memperhatikan kompetensi matematika siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pada kehidupan sehari-hari, matematika pun menjadi satu patokan kecerdasan seseorang. Banyak ditemui masalah dalam pendidikan matematika, diantaranya adalah cara pandang individu yang berbeda-beda. Ada yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan ada juga

yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menyulitkan. Bagi yang menganggap matematika menyenangkan akan tumbuh motivasi dalam individu tersebut untuk mempelajari matematika dan optimis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat menantang, sedangkan sebaliknya bagi yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, individu tersebut akan bersifat pesimis dalam menyelesaikan masalah matematika dan kurangnya termotivasi untuk mempelajarinya sehingga kompetensi matematika pun menjadi belum optimal. Uraian tersebut mengindikasikan bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang seharusnya tidak hanya sebatas teori saja, akan lebih baik jika pembelajaran matematika dibuat lebih bermakna dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dimana pengetahuan yang di dapat tidak hanya sebatas teori saja tetapi telah dipraktekkan sehingga dengan demikian pengetahuan siswa akan matematika tampak di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, penyebab rendahnya kompetensi matematika siswa yakni sebagian besar siswa masih belum mampu mengarahkan serta mengatur dirinya sendiri dalam kegiatan pembelajaran serta cenderung cepat menyerah dan putus asa dalam menyelesaikan penugasan yang diberikan guru baik di sekolah maupun di rumah terutama dalam pelajaran matematika. Selain itu juga siswa cenderung takut mengikuti mata pelajaran yang menurutnya memiliki tingkat kesulitan yang belum mampu dipecahkan secara mandiri terutama pada pelajaran matematika dan hal tersebut membuat siswa merasa kurang yakin dengan kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahan pemecahan soal matematika. Perlu disadari bahwa dalam mempelajari ilmu matematika, seseorang dituntut memiliki ketelitian agar mendapatkan hasil yang benar dan tepat.

Matematika menjadi patokan kecerdasan seseorang. Banyak ditemui masalah dalam kompetensi matematika, diantaranya adalah pandangan individu yang berbeda. Ada yang merasa bahwa matematika sangat menantang dan ada yang merasa bahwa matematika sangat menyulitkan. Dari uraian tersebut, kompetensi matematika merupakan perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai seseorang yang dibangun untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir, pola perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang dengan sebaik-baiknya. Pelajaran matematika yang harusnya menyenangkan dan selalu dibuat menarik agar individu lebih menyukai matematika sehingga materinya tidak hanya sebatas teori semata saja tetapi juga dapat diterapkan sehingga dengan demikian pengetahuan siswa akan matematika dapat terlihat.

Kebanyakan individu menganggap bahwa untuk meraih pengetahuan, seseorang harus memiliki (IQ) yang tinggi dan juga mempunyai (EQ) karena keduanya memainkan suatu peran (Soltz, 2007). Selain hal tersebut, terdapat juga faktor lainnya yang mempengaruhi kompetensi matematika siswa. Faktor tersebut diantaranya ketahananmalangan dan regulasi diri. Ketahananmalangan itu merupakan jiwa individu, karena dengan adanya ketahananmalangan seseorang mampu bertahan dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya dan menilai bahwa masalah merupakan suatu peluang bukan hambatan (Suhendri, 2018). Ketahananmalangan yang ada pada siswa menjadikan siswa tersebut kuat dalam segala rintangan yang didapatkannya dalam proses pembelajaran.

Perasaan yakin dan percaya diri atas dirinya sendiri sangat perlu dukungan dari adanya daya juang atau ketahananmalangan dari siswa tersebut. Ketahananmalangan merupakan unsur yang sangat penting bagi setiap manusia

karena melalui ketahananmalangan, seseorang mampu bertahan dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya dan menilai bahwa masalah merupakan suatu peluang bukan hambatan (Supardi U.S., 2015). Ketahananmalangan yang ada pada siswa dapat mendukung daya juang siswa dalam menghadapi berbagai kesulitan yang muncul selama proses belajar mengajar yang dialaminya.

Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa ketahananmalangan merupakan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan atau kemalangan dan keadaan yang tidak diinginkan. Namun ketahananmalangan seseorang berbeda-beda dalam pembelajaran dan dapat mempengaruhi kompetensi pengetahuan individu itu sendiri. Dalam pendidikan pengetahuan siswa dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu ketahananmalangan, karena ketahananmalangan merupakan sikap daya juang yang dimiliki seseorang. Stoltz (2007) mengungkapkan bahwa pekerjaan dan hidup seseorang yang menjadi sukses dipengaruhi oleh ketahananmalangan dan jika dikaitkan dengan cara menghadapi kesulitan, regulasi diri lah yang dibutuhkan, karena cara individu menempatkan dirinya untuk mencapai tujuan disebut regulasi diri.

Regulasi diri yang dimiliki siswa dapat membantu siswa mengontrol emosi, pikiran dan tindakan untuk mencapai tujuan. Siswa yang mengenal dirinya sendiri dan mengetahui cara belajar yang baik bisa dikatakan dapat meregulasikan dirinya sendiri (Kusaeri, 2016). Regulasi diri yang individu miliki membuat individu tersebut menjadi lebih terencana dan terarah dalam melangkah untuk memulai suatu hal dan dapat dimudahkan dalam pelaksanaannya (Setiawan, 2017). Siswa yang dapat bertanggung jawab dalam kegiatan belajarnya juga merupakan ciri dari siswa

yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi sehingga kompetensi yang diharapkan tercapai (Febriana, 2013). Adanya regulasi diri, seseorang akan mampu untuk mengatur pikiran, emosinya dan perilaku untuk mencapai tujuan. Hal tersebut dikarenakan salah satu aspek atau komponen yang termasuk dalam regulasi diri terdiri dari metakognisi, yaitu bagaimana individu mengorganisasi, merencanakan, dan mengukur diri dalam beraktivitas. Selain metakognisi, aspek lain dalam regulasi diri adalah adanya motivasi yang mencakup strategi yang digunakan untuk menjaga diri atas rasa kecil hati. Aspek lainnya berkaitan dengan perilaku adalah bagaimana individu menyeleksi, menyusun, dan memanfaatkan lingkungan fisik maupun sosial dalam mendukung aktivitasnya. Proses regulasi diri juga berlangsung secara terus menerus sampai tercapainya tujuan.

Berdasarkan dari uraian di atas, ketahananmalangan dan regulasi diri merupakan beberapa faktor yang dapat dikatakan berpengaruh dalam menentukan kompetensi matematika siswa, perlu dilakukan pengkajian mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut dengan tujuan menemukan secara empiris tentang pengaruh dari variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Ketahananmalangan dan Regulasi Diri terhadap Kompetensi Matematika Siswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Pencapaian kompetensi matematika siswa belum maksimal.
- 2) Siswa cenderung cepat menyerah dan putus asa dalam menyelesaikan penugasan yang diberikan guru baik di sekolah maupun di rumah, khususnya

pada pembelajaran matematika diduga karena siswa kurang memahami materi matematika dan memiliki stereotip bahwa matematika merupakan pembelajaran yang sulit dipahami atas dasar kurangnya kemampuan siswa yang melibatkan perhitungan angka-angka.

- 3) Siswa masih belum mampu dalam mengarahkan serta mengatur dirinya sendiri terutama dalam kegiatan belajar yang melibatkan tingkat kesulitan seperti pada mata pelajaran matematika. Diduga karena siswa memiliki tingkat regulasi diri yang rendah.
- 4) Siswa cenderung takut mengikuti mata pelajaran yang menurutnya memiliki tingkat kesulitan yang belum mampu dipecahkan secara mandiri terutama pada pelajaran matematika. Diduga akibat ketahananmalangan yang rendah pada siswa.
- 5) Siswa merasa kurang yakin dengan kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahan pemecahan soal matematika.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, masalah dalam penelitian dibatasi pada Pengaruh Ketahananmalangan dan Regulasi Diri terhadap Kompetensi Matematika Siswa Kelas V SD Gugus III Kuta Utara Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah model teoretik pengaruh ketahananmalangan dan regulasi diri terhadap kompetensi matematika siswa kelas V SD Gugus III Kuta Utara Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2023/2024 didukung oleh data empirik?
- 2) Apakah pengaruh ketahananmalangan terhadap kompetensi matematika siswa kelas V SD Gugus III Kuta Utara Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2023/2024?
- 3) Apakah pengaruh regulasi diri terhadap kompetensi matematika siswa kelas V SD Gugus III Kuta Utara Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2023/2024?
- 4) Apakah pengaruh ketahananmalangan terhadap regulasi diri siswa kelas V SD Gugus III Kuta Utara Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mendeskripsikan model teoretik pengaruh ketahananmalangan dan regulasi diri terhadap kompetensi matematika siswa kelas V SD Gugus III Kuta Utara Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2023/2024 didukung oleh data empirik.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh ketahananmalangan terhadap kompetensi matematika siswa kelas V SD Gugus III Kuta Utara Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2023/2024.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap kompetensi matematika siswa kelas V SD Gugus III Kuta Utara Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2023/2024.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh ketahananmalangan terhadap regulasi diri siswa kelas V SD Gugus III Kuta Utara Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Apabila hasil penelitian ini nantinya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara ketahananmalangan dan regulasi diri terhadap kompetensi matematika siswa kelas V SD Gugus III Kuta Utara Kecamatan Kuta Utara Tahun Ajaran 2023/2024, maka nantinya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang serta melengkapi teori-teori pembelajaran yang sudah ada terutama dalam bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dan berhubungan dengan ketahananmalangan maupun regulasi diri.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini yang nantinya diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis bagi siswa, guru, dan bagi peneliti lainnya yaitu sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi maupun masukan kepada para siswa agar nantinya dapat lebih mengoptimalkan dan memiliki kesadaran akan pentingnya sikap terutama pada ketahananmalangan dan regulasi diri yang ada dalam dirinya, sehingga mampu memberi pengaruh yang positif dalam meningkatkan kompetensi matematika.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada guru mengenai sikap ketahananmalangan dan regulasi diri siswa sehingga

nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam menyesuaikan cara mengajar agar dapat membantu mencapai keberhasilan dalam belajar terutama pada kompetensi matematika siswa.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan memberi hasil yang bermanfaat bagi peneliti lain dalam memberi referensi maupun wawasan tambahan dalam dunia pendidikan sebagai bahan untuk mendalami penelitian yang sejenis.

